

Analisis Makna Emotif dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

¹Simon Ruruk, ²Sarniati Bunga'

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

¹simonruruk@ukitoraja.ac.id, ²bungasarniati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna emotif dalam *Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Populasi penelitian ini yaitu semua kalimat yang mengandung makna emotif dalam *Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 45 kalimat atau kata yang mengandung makna emotif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data menggunakan (1). Teknik baca (2). Teknik catat. Teknik baca dilakukan untuk memperoleh data berupa kalimat atau kata yang mengandung makna emotif. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data hasil temuan setelah membaca. Analisis data dalam penelitian ini (1) Mengidentifikasi kalimat yang mengandung makna emotif dalam *Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. (2) Menganalisis kalimat yang mengandung makna emotif dalam *Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (3) Mendeskripsikan kalimat yang mengandung makna emotif dalam *Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. (4) Memaparkan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna emotif yang terdapat dalam *Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat tuturan yang dapat menggugah emosi pembaca, adapun kata atau kalimat yang mengandung makna emotif adalah sebagai berikut; Nama yang aneh, pria berpotongan seperti cemar, menghina, keras kepala, keangkuhan, sindiran, pertengkaran, tidak menghargai pendapat orang lain, sok tahu, malu berteman sama orang yang sederhana, pasien ruma sakit jiwa, memendam emosi, batin yang tertekan, memihak tanpa adil, kecewa, jengkel, benci, penghinaan, menjatuhkan, mengolok, mengejek, mengeluh, marah pada keadaan, jengekel, penghinaan terhadap Sekolah, menyebalkan, saling memarahi, an bentuk frasa, penyisipan bentuk baster, penyisipan bentuk perulangan kata.

Kata kunci : Makna emotif, *Novel Laskar Pelangi*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya bahasa maka manusia dapat berkomunikasi dengan lancar. Di dalam kehidupan kita sehari-hari pasti kita membutuhkan bahasa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Namun jika seseorang berbicara kepada orang lain tentulah dibalik bahasa yang dituturkan mengandung sebuah makna.

Makna mengambil peran penting untuk mendukung proses berbahasa juga untuk dapat membantu pembicara menyusun kata-kata sesuai dengan topik pembicaraan. Makna juga berperan untuk membuka pikiran seseorang sebelum mengeluarkan perkataan terhadap orang lain.

Makna emotif (*emotif meaning*) merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.

Misalnya, kata kerbau yang muncul dalam urutan kata engkau kerbau. Kata kerbau ini menimbulkan perasaan tidak enak didengar atau dengan kata lain, kata kerbau mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan perilaku yang malas lamban, dan dianggap sebagai penghinaan, orang yang mendengarnya akan merasa tersinggung. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna emotif ini memiliki keunikan tersendiri yaitu satu kata dapat memunculkan berbagai jenis makna namun makna yang terdapat didalamnya selalu menimbulkan perasaan emosi bagi pendengar.

Dari uraian di atas penulis tertarik mengkaji novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menceritakan tentang perjalanan hidup 10 anak yang mengejar

pendidikan dengan semangat yang begituh tangguh walaupun sekolahnya hanya seadanya dan serba kekurangan namun hal demikian tidak mengurangi semangat 10 anak ini dalam mengejar dan merai cita-cita mereka.

Contoh makna emotif dalam novel ini terdapat dalam kutipan “*Tak satupun kulihat anak muda memegang pacul! Tak perna kulihat orang-orang muda demikian malas seperti ini.*” Ungkapan seorang yang gentleman. Mendengar disebut sebagai pemalas atau disindir sebagai pemalas tentunya orang yang mendengarnya akan timbul perasaan rasa emosi atau mara. Apalagi apa yang dia katakana tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Kata malas ini berhubungan dengan orang yang tidak mau berusaha tauhnya hanya instan saja, malas juga tergolong sebagai orang yang masa bodoh. Contoh yang ke 2 yaitu *menganggap nama seseorang sebagai nama yang aneh*, perkataan ini pun dapat menyinggung perasaan seseorang atau dengan kata lain dapat menimbulkan perasaan amarah atau mengandung makna emotif..

Pentingnya masalah penelitian ini untuk mengetahui makna emotif yang terdapat dalam kata atau kalimat juga untuk memotifasi supaya membaca tetap dibudidayakan, karena dengan adanya kita membaca maka semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh. Penulis berminat menganalisis makna emotif karena didalam makna emotif memiliki keunikan tersendiri.

Alasan penulis mengambil judul tentang makna emotif ini, yaitu untuk mengajarkan penulis betapa pentingnya berpikir sebelum berbicara, dan jangan asal mengeluarkan perkataan karena ada pepatah mengatakan bahwa lida tak bertulang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berupa makna emotif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Populasi dalam penelitian berjumlah 45 kata atau kalimat yang mengandung makna emotif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Sampel pada penelitian ini berjumlah 45 kata atau kalimat yang mengandung makna emotif dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat

Untuk menganalisis data hasil penelitian, maka penelitian menggunakan beberapa langkah-langka sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kalimat yang mengandung makna emotif dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Menganalisis kalimat yang mengandung makna emotif dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan kalimat yang mengandung makna emotif dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

4. Memaparkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini hasil penelitian tentang makna emotif dalam novel *Laskara Pelangi* karya Andrea Hirata

1. Oh itu rupanya namanya, Lintang sebua nama yang aneh (LP,2019:8)

Pada data nomor (1) di atas terdapat kata menganggap nama seseorang dengan sebutan nama yang aneh, nama aneh bisa dikaitkan dengan hal yang tidak jelas atau jadi-jadian. Jika ada seseorang yang berkata bahwa nama kita adalah aneh, tentunya kita akan merasa marah, karena nama yang kita punya bukanlah nama yang aneh tetapi memiliki nilai arti tersendiri, jadi kata aneh di atas mengandung makna emotif karena dapat menimbulkan perasaan emosi pendengar.

2. Pria berpotongan seperti pohon cemara angin yang mati karena disambar oleh petir, hitam, merangas, kurus dan kaku. (LP,2019:10)

Pada data nomor (2) kutipan di atas menyebut seseorang dengan sebutan yang tidak sopan atau penghinaan, pada saat melihat atau mengamati seseorang hendaknya jangan mengeluarkan kata-kata yang bisa membuat seseorang menjadi emosi atau menimbulkan amarah seseorang.

3. Pagi tadi abang-abangku menahan tawa melihat sepatu itu. Pandangan ayahku menyuru mereka bungkam. Kakiku sakit hatiku malu dibuat seperti itu (LP,2019:12)

Pada data Pada data nomor (3) terdapat kata menertawakan, kata menertawakan di atas berkaitan dengan penghinaan, yang mengandung makna emotif atau dapat menimbulkan perasaan emosi bagi pendengar, seperti yang dirasakan Boy. Dimana kaka'nya Boy menertawakan sepatu Boy, karena sepatu yang dimilikinya jelek tentunya ketika kita berada di posisi Boy, yang timbul dalam hati adalah marah dan malu pada saat ditertawakan.

4. Gadis kecil berkerudung itu memang keras kepalah luar biasa (LP,2019:14)

Pada data nomor (4) terdapat kata keras kepalah, kata keras kepalah ini mengandung makna emotif, keras kepalah berkaitan dengan emosional. Di mana di dalam kelas Sahara selalau berbuat onar atau bertingkah yang menjengkelkan. Tentunya di saat kita berjumpa dengan orang yang keras kepalah maka akan timbul perasaan yang tidak enak, atau perasaan emosi seperti yang di rasakan oleh Aki karena berteman dengan Sahara yang keras kepalah.

5. Semula kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain (LP, 2019:25)

Pada data nomor (5) terdapat kata mengeluh, kata mengeluh di atas mengandung makna emotif, atau emosi, kata mengeluh berkaitan dengan kata yang tidak mau bersyukur dalam segala hal melainkan selalu bersungut-sungut. Siswa yang ada di pesisir pantai ini mengeluh karena sekolah yang mereka tempati dalam kategori tidak layak pakai, siswa mengeluh kepada gurunya, kata mengeluh ini memiliki makna emotif, yaitu mara dan tidak mengsyukuri apa yang ada. Tetapi guru Harfan berkata bahwa ilmu yang paling indah adalah ilmu yang didapat dengan bersusah paya.

6. Kami paham aura keangkuhan, nuansa perbedaan status sosial, dan bahwa diskriminasi yang diembuskan plang-plang besar itu jika kami melihatnya kami menjadi gugup, berusaha tahu diri otomatis menjau (LP, 2019: 28)

Pada data nomor (6) dari kutipan di atas terdapat kata yaitu keangkuhan dan nuansa perbedaan status sosial, di mana pada saat sekolah *Laskara Pelangi* memasuki area bangunan yang mewah sekolah perusahaan negara mereka melihat di situ terlihat

aura keangkuhan, dengan melihat aura kenangkuhan maka siswa laskar pelangi pun jadi gugup dan menjauh. Tentunya jika berada di posisi siswa laskar pelangi ini yang ada timbul adalah minder dan mara, karena bagaimana pun status sosial seseorang, baik itu strata sosial atas maupun strata sosial bawah, hal demikian bukan menjadi batasan untuk saling menghargai, jika kita menghargai seseorang jangan dilihat dari segi strata sosialnya tetapi melainkan menghargai dengan tidak memandang strata sosial. Karena jika kita menghargai seseorang yang hanya melihat dari strata sosialnya maka hal demikian bisa saja menimbulkan perasaan emosi seseorang.

7. Tak satupun kulihat anak muda memegang pacul tak perna kulihat orang-orang muda demikian malas seperti di sini (LP, 2019 :29)

Pada data nomor (7) dari kutipan di atas terdapat seorang genteleman keluar dari mobil dan menyinggung perasaan anak muda yang berada di kampung dengan mengatakan bahwa *"tak satu pun anak muda memegang pacul tak perna kulihat orang-orang muda demikian mala"s* kata yang di ujkarkan seorang yang jentel ini menyinggung perasaan pemuda yang ada di desa karena hal yang di ungkapkan tidak sesuai dengan kenyataan bahwa menganggap anak desa sebagai pemalas tentunya hal demikian menimbulkan perasaan emosi bagi anak desa, karena hal yang di ujkarkan tidak sesuai dengan kenyataan, dan siapapun yang di singgung seperti itu akan marah. Apa lagi jika hal yang diucapkan tidak sesuai dengan kenyataan, maka orang yang mendengarnya pasti akan mara jadi kutipan di atas mengandung makna emotif karena dapat menimbulkan perasaan emosi.

8. Walaupun diancam akan dicampakkan kedalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satupun dusta akan keluar dari mulutnya. (LP,2019:48)

Pada data nomor (8) terdapat kata diancam, yang mengandung makna emotif, karena kata diancam berkaitan dengan kekerasan, emosi. Atau dengan kata lain kata diancam dapat menimbulkan perasaan emosi pendengar.

9. Mereka bertengkar hebat, baikan, lalu bertengkar lagi (LP, 2019:48)

Pada data nomor (9) terdapat kata bertengkar, kata bertengkar di atas mengandung makna emotif, di mana bertengkar berkaitan dengan marah, orang yang emosi, seperti yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi yang menceritakan tentang Sahara dan Aki yang selalu bertengkar hanya karena masalah sepele

10. Aku juga suda perna membaca buku itu, maaf aku tidak suka, terlalu banyak nama tempat susah aku mengingatnya," kata aki cari penyakit. (LP, 2019:49)

Pada data nomor (10) kalimat yang terdapat pada bacaan di atas mengandung makna emotif, karena aki yang tidak menjaga perasaan Sahara yang langsung mengatakan bahwa Aki tidak suka, dengan buku tenggelamnya kapal van der wijck. Walaupun Aki tidak menyukai buku tenggelamnya kapal van der wijck namun tidak semestinya langsung mengatakan bahwa dia tidak menyukai buku tersebut, jika mengeluarkan pendapat alangka baiknya saling menjaga perasaan. Perkataan Aki menyinggung dan menimbulkan perasaan emosi Sahara. Yakni Sahara yang sangat menghargai buku langsung muntab.

11. Masya Allah! Mana bisa kau hargai karya sastra bermutu. (LP, 2019:49) Kami tertawa sampai terguling-guling, Aki tersinggung, tapi dia kehabisan kata, ditelannya saja ejekan itu mentah-mentah, pahit memang apa boleh buat.

Pada data nomor (11) di atas terdapat kalimat menertawakan, kalimat menertawakan mengandung makna emotif, karena menyinggung perasaan seseorang dan menimbulkan rasa amarah yakni Aki yang tersinggung dengan ejekan temannya dan kehabisan kata-kata, pada saat ditertawakan dan dibuli pastinya orang yang ditertawakan tersebut akan marah, seperti yang dirasakan oleh Aki.

12. Kucai yang berantakan, gadu sok tahu, sembarangan, bau karat, bau miskin, selalu tampak macam kaleng rombeng, (LP, 2019:52)

Pada data ke nomor (12) terdapat kata sok tahu, bau karat, bau miskin mengandung makna emotif, karena apa bilah kata tersebut ini di lontarkan pada seseorang maka orang yang mendengar kata tersebut akan marah, atau dengan kata lain kata-kata sok tahu, bau karat, bau miskin berkaitan dengan penghinaan, yang dapat menimbulkan perasaan emosi bagi pendengar.

13. Ai, usah kau bikin malu aku Re” apa kata anak-anak SD PN nanti? (LP, 2019: 52)

Pada data nomor (13) kalimat yang terdapat pada kutipan di atas mengandung makna emotif di mana Kucai yang tidak mengijinkan Bore’ ikut karena merasa malu jika Bore’ ikut, perkataan Kucai tersebut tidak seharusnya berbicara demikian karena perkataannya dapat menimbulkan perasaan emosi Bore

14. Begini, guru tau’ sendiri anak- anak kuli ini kelakuannya macam setan semua. (LP, 2019:56)

Pada data nomor (14) kalimat yang terdapat pada kutipan di atas mengandung makna emotif dimana kucai yang marah karena teman kelasnya yang tidak bisa di atur, dan kucai pun menganggap temannya seperti setan, kalimat tersebut mengandung makna emotif karena pada saat kata-kata tersebut di lontarkan pada seseorang maka orang yang mendengarnya akan emosi atau perkataan setan ini tidak bisa di terima oleh siapapun

15. Mereka tak bisa disuru diam, terutama bore’ kalau tak ada guru ulahnya macam pasien ruma sakit jiwa yang buas. Sahara dan Aki kalau suda bertengkar berteriak-teriak tak bisa didiamkan. (LP,2010:56)

Pada data nomor (15) kalimat yang terdapat pada kutipan di atas mengandung makna emotif, yakni salah satu Tokoh yang berperan pada cerita di atas emosi karena salah satu temannya tidak bisa di atur yang ber nama Bore. Dengan perasaan yang emosi menganggap temannya sebagai pasien *ruma sakit jiwa yang buas*. Perkataan itu muncul akibat adanya emosi yang di rasakan oleh ketua kelas. Dengan kata lain kalimat yang terdapat di atas mengandung makna emotif karena apa yang dirasakan oleh ketua kelas menimbulkan perasaan yang emosi. Kalimat bertengkar juga berkaitan dengan emosi, Sahara dan Aki yang teriak-teriak tidak bisa didiamkan. Teriak-teriak karena adanya rasa emosi yang timbul dari perasaan keduanya antara Aki dan Sahara, kucai menganggap bahwa Aki dan Sahara seperti pasien yang ada di ruma sakit jiwa, perkataan tersebut itu juga mengandung makna emotif, karena apa bilah kita menuturkan kata tersebut menganggap seseorang tidak waras maka orang yang mendengar kata tersebut akan marah, atau muncul rasa emosih dari dalam diri orang tersebut.

16. Suda 5 tahun aku mengurus anak- anak kuli ini aku tak tahan lagi. (LP, 2019: 57)

Pada data nomor (16) terdapat perkataan Kucai yang mengandung makna emotif di mana Kucai yang suda emosi sebagai ketua kelas dalam Sekolah Laskar Pelangi karena temannya yang tidak bisa di atur, kata tidak tahan lagi dengan ucapan yang emosi, tidak tahan lagi berkaitan dengan orang yang suda tidak mau lagi melakukan pekerjaan tersebut seperti yang dilakukan oleh Kucai, mengadu kepada Gurunya untuk tidak lagi menjadi ketua kelas, dan dengan amarahnya maka kucai mengatakan bahwa dirinya suda tidak tahan lagi utuk menjadi ketua kelas.

17. Naik turun dada kucai, dia tampak sangat emosional kami dan guru mendengar Kucai menumpahkan perasaan yang nampaknya telah dipendamnya selama bertahun - tahun (LP, 2019:57)

Pada data nomor (17) di atas terdapat kata emosional. Kata emosional ini berkaitan dengan amarah, atau emosi. Kucai mengungkapkan perasaannya yang selama ini dipendam bertahun-tahun sejak di angkat menjadi ketua kelas, sesungguhnya kucai sangat marah karena sangat kesusahan dalam mengatur teman kelasnya apa lagi teman-temannya sama sekali tidak mau diatur.

18. Batinku tertekan, jiwaku menderita. Aku sendiri heran bagaimana mengurus anak-anak kelakuan setan itu selama 5 tahun aku tidak menjadi gila (LP, 2019:58)

Pada data nomor (18) kalimat di atas mengandung makna emotif, karena kata setan berkaitan dengan perkataan yang kasar, yang biasanya diungkapkan oleh seseorang pada saat marah atau kesal, kata setan mengandung makna emotif yang diucapkan oleh Aki pada saat kecewa, kata setan ini jika dilontarkan kepada seseorang, tentunya orang yang mendengarnya akan marah.

19. Anehnya Bore' selalu memihak Trapani, tak peduli Trapani yang salah (LP,2019: 83)

Pada data nomor (19) terdapat kalimat kata memihak, kata memihak ini mengandung makna emotif, atau dengan kata lain kata memihak ini dapat menimbulkan perasaan emosi seseorang atau amarah seseorang, apa lagi jika memihak orang yang salah seperti yang terapat pada kutipan di atas di mana Bore' yang selalu memihak pada Trapani, meskipun apa yang di lakukna Trapani itu buruk, dan hal demikian membuat teman Bore' menjadi jengkel atau marah.

20. Samson kembali ke tempat duduk dengan wajah kecewa. Kurasa itu yang sering disebut orang-orang sebagai tak punya bakat dan tak tahu diri. (LP,2019:128)

Pada data nomor (20) kutipan yang terdapat pada teks di atas mengandung makna emotif, di mana terdapat kata kecewa, kata kecewa ini berkaitan dengan perasaan yang emosi apa lagi apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti yang dirasakan oleh salah satu tokoh, yaitu kecewa karena di tegur oleh gurunya karena apa yang dilakukan tidak sesuai dengan harapannya.

21. Bernyainyalah Sahara membawakan lagu lama kasidah yang berjudul hukum karma pasti berlaku. Suaranya nyaring karna hatinya jengkel. Dia sama sekali tak ambil pusing soal notasi dan tak mengindahkan jangkauan suaranya yang tak bisa tinggi. (LP,2019:129)

Pada data nomor (21) terdapat kata jengkel, kata jengkel ini berkaitan dengan emosi, atau marah, seperti yang dirasakan oleh Sahara pada kutipan di atas yakni jengkel karena Sahara tidak suka menyanyi tetapi tetap dipaksakan untuk bernyanyi.

22. Masi 10 menit belum azan Zhuhur, ah masi cukuplah untuk satu lagu lagi. " kata Bu Mus sambil melirik jam dinding dan tersenyum sampul. Kami memandangnya dengan benci. (LP,2019:134)

Pada data nomor (22) terdapat kutipan yang mengandung makna emotif karena tindakan yang dilakukan Bu Mus menimbulkan perasaan emosi siswa. Seperti yang terdapat pada kutipan di atas yakni siswa memandang Bu Mus dengan benci. Kata benci ini berkaitan dengan amarah, emosi. Timbulnya perasaan emosi yang dirasakan oleh siswa karena Bu Mus menambah 10 menit waktu untuk Zuhur dalam bernyanyi.

23. Mahar tak perna mengatakan dia telah jatu cinta. Dia selalu jengkel karena aku terus bertanya tentang perasaannya pada Selasih. (LP,2019:139)

Pada data nomor (23) di atas terdapat kutipan yang mengandung makna emotif di mana Mahar yang jengkel terhadap temannya karena selalu ditanya mengenai tentang cinta yang dirasakan oleh

mengenai tentang cinta yang dirasakan oleh Mahar, pertanyaan yang menimbulkan perasaan emosi, kata jengkel berkaitan dengan emosi.

24. Guru Harfan! Masi seperti dulu!" kata ibu itu sambil menatap Guru dari bawa sampai ke atas. Yang dimaksud ibu pasti sepatu Guru yang butut dan suda lusu, celana panjang model lamanya, ikat pinggang plastiknya baju takwa hijau yang telah lusu sehingga menjadi putih, kaus dalam yang berlubang-lubang, yang kentara dari kemeja tipis itu, dan kera baju yang telah robek berbenang-benang. (LP,2019: 146)

Pada data nomor (24) kalimat yang terdapat pada kutipan di atas mengandung makna emotif, karena dari cara pandang pak Din dapat menyinggung perasaan Guru Harfan, karena terlalu mengamati

25. Percuma Guru jauh-jauh datang kemari mengayu sepeda untuk mendaftar lomba itu, terus terang, tak tega aku melihat Sekolah Laskar Pelangi dipermalukan macam- dulu lagi." Kata Bu Saliha Huda. (LP, 2019:147)

Data nomor (25) di atas terdapat kalimat mengandung makna emotif, di mana Guru Bu Saliha Huda menganggap enteng sekolah Laskar Pelangi, bukannya memberikan dorongan malah justru membuat Sekolah Laskar Pelangi menjadi patah semangat. Tuturan kata Bu Saliha dapat menimbulkan emosi pendengar.

26. Mahar berlari, keluar hutan lalu sambil terengah-engah dia bilang dia tadi melihat burung pelintang pulau ! langsung dia jadi bahan olok-olok (LP, 2019:152)

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang Makna Emotif dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat tuturan yang dapat menimbulkan emosi pembaca, adapun kata atau kalimat yang mengandung makna emotif adalah, menyebut nama seseorang dengan sebutan nama yang aneh, menghina, keras kepala, mengeluh, bertengkar, setan, pasien ruma sakit jiwa, memendam emosi yang bertahun-tahun, batin yang tertekan, jiwa menderita, memihak tanpa adil, kecewa, jengkel, benci, penghinaan, menjatuhkan, mengejek, menertawakan, mengeluh, menggerutu, emosi pada keadaan, bosan diremehkan, bersungut- sungut, keterlaluan, dada yang berkecamuk ingin melawan, keterlaluan memprovokasi, kurang ajar, ngo.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsim. 2002. *Prsedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta
Chear, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Djajasudarma, Fatimah. 2009 *semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco
Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*.
Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal* Jakarta: Erlangga
Rahmawati, Fajar. 2008. *Dunia di balik kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta : Gita Aji Parama
Ryanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: insan Cendekia.
Sukidin, dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
Siswantoro, 2010. *Metodologi Penelian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Zuriah, Nurul, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: bumi Aksara